

# FOTOGRAFI KONSEPTUAL SEBAGAI MEDIA REPRESENTASI SIKAP MASYARAKAT LOKAL TERHADAP FENOMENA *UDAN SALAH MANGSA*

**Kusrini**

**Aji Susanto Anom Purnomo**

Program Studi Fotografi, Fakultas Seni Media Rekam  
Institut Seni Indonesia Yogyakarta  
Jalan Parangtritis Km 6,5 Sewon, Bantul, Yogyakarta  
No. Tlp.: 085799939542, E-mail: [kusrini@isi.ac.id](mailto:kusrini@isi.ac.id)

## ABSTRAK

Artikel ini memuat hasil penelitian tentang fotografi konseptual yang digunakan sebagai media representasi sikap masyarakat lokal terhadap fenomena hujan pada musim yang salah (*udan salah mangsa*). Penelitian menggunakan pendekatan fotografis untuk memahami fenomena *udan salah mangsa* dalam perspektif masyarakat lokal. Bagaimana masyarakat merespons anomali hujan dan peristiwa alam yang ada di lingkungannya terkait isu perubahan iklim. Metode kualitatif dipilih dalam penelitian ini, dengan penyelesaian masalah yang menggunakan metode proses berpikir kreatif berdasarkan gagasan tentang seni konsep, fotografi konseptual, dan representasi. Adapun hasil penelitian menunjukkan bahwa fotografi konseptual *udan salah mangsa* merupakan media yang tepat untuk merepresentasikan sikap masyarakat lokal terhadap fenomena anomali hujan. Bangunan utama dalam penciptaan fotografi konseptual, yaitu konsep dan keterampilan fotografi, berhasil diolah secara kuat dan sebagian telah diwujudkan dalam purwarupa karya visual foto konsep. Konsep yang kuat dapat diperoleh melalui pengumpulan data dari berbagai sumber agar akurat serta pemahaman tentang fotografi yang baik sehingga karya diharapkan memiliki daya ganggu kognitif. Dengan demikian, muncul kesadaran terhadap kondisi lingkungan alam.

Kata kunci: fotografi konseptual, *udan salah mangsa*, representasi

## ABSTRACT

*Conceptual Photography as Representation Media of Local Communities in Responding to the Phenomena of Rains in the Wrong Season. This article tries to encompass the results of research on conceptual photography which was used as a media to represent local people's attitudes towards the phenomenon of rain in the wrong season (udan salah mangsa). This research uses a photographic approach to understand the phenomenon of udan salah mangsa from the perspective of the local community. How do people respond to rain anomalies and natural events in their environment, including in relation to the issue of climate change. A qualitative method was employed in this research, and the problem solving used a creative thinking process method based on ideas about concept art, conceptual photography, and representation. The results of the study showed that conceptual photography of 'udan salah mangsa' is an appropriate medium to represent local people's attitudes towards the anomalous rain phenomenon. The main building blocks in the creation of conceptual photography, namely the concept and skills of photography, have been successfully processed and some of them have been embodied in prototypes of visual concept photo works. A strong concept can be obtained through collecting data from various sources so that it is accurate, as well as having a good understanding of photography so that the works are expected to have cognitive interference in order to kindle the awareness of the natural environmental.*

*Keywords: conceptual photography, rain in the wrong season, representation*

## PENDAHULUAN

Bidang kajian fotografi yang menarik untuk diteliti antara lain genre fotografi konseptual. Kategori visual fotografisnya dapat masuk ke dalam jenis fotografi seni (*fine art photography*) yang memberikan kesempatan lebih luas bagi fotografer untuk mengeksplorasi ide dan pemikirannya melalui karya fotografis. Dalam produksinya diperlukan kemampuan berpikir abstrak dari senimannya dalam menerjemahkan realitas yang menginspirasi penciptaannya. Kemampuan berpikir abstrak tersebut kemudian juga membutuhkan keterampilan dalam menuliskannya sebagai sebuah konsep yang matang dan rinci baik dari segi ide maupun segi eksplorasi teknik. Hasil akhirnya menjadi bentuk penyajian karya fotografi dengan ragam media serta material cetak yang sesuai dengan ide atau gagasan yang dituju atau ingin disampaikan seniman. Pemirsa pun juga memiliki keluasan dalam menafsirkan pesan foto sesuai dengan referensi pemikiran yang dimiliki. Imaji yang disampaikan kepada publik merupakan bentuk keterbukaan dalam berkarya maupun dalam penafsiran.

Sejarah ketenaran fotografi konseptual dimulai pada akhir 1960-an, bersamaan dengan pergerakan seni konseptual (*conceptual art*) seni visual. Seniman yang dikenal dengan jenis seni konsep antara lain John Hilliard, Yoko Ono, dan Cynthia Morris Sherman yang lebih dikenal sebagai Chindy Sherman. Selain itu, karya John Hilliard menggunakan fotografi untuk melihat realitas serta pemahaman pemirsa tentang konten naratif gambar. Konsep berbeda diusung Yoko Ono yang menyoroti masalah kemanusiaan dan peristiwa isu global. Sementara itu, Chindy Sherman menggunakan foto konsep *self portrait* untuk menggambarkan kegundahannya (Tate,

n.d., <https://www.tate.org.uk>, diakses 20 Oktober 2022).

Para fotografer dengan karya foto tersebut memiliki relasi pada kuatnya ide yang disampaikan, baik tentang personal maupun permasalahan sosial, lingkungan, hingga politik. Terdapat bangunan utama dalam penciptaan karya fotografi konseptual yang kuat, yaitu kemampuan memadukan konsep dan keterampilan fotografi untuk menyampaikan. Menciptakan ide dan menjadikannya sebagai kenyataan merupakan kemampuan utama dalam foto konsep. Foto yang dianggap bagus secara visual, namun miskin ide, dapat dianggap buruk oleh genre fotografi konseptual. Sementara itu, ide yang bagus, namun tidak diiringi dengan teknik dan pemotretan yang mumpuni, dapat menjadikan ide bagus tidak dapat tersampaikan sesuai tujuan. “*Creating an idea and transforming it into reality is an essential process of conceptual photography*” (Gordin, 2013). Keleluasaan pengolahan ide dan eksplorasi teknik fotografis menjadikan jenis fotografi konseptual dipilih karena dianggap cocok untuk menampilkan respons masyarakat lokal dalam menyikapi fenomena hujan di musim yang salah (*udan salah mangsa*) yang menjadi topik penelitian artikel ini.

Fenomena *udan salah mangsa* merupakan hujan yang terjadi tidak pada musimnya. Disebut sebagai hujan pada musim yang salah karena fenomena ini juga diikuti dengan peristiwa-peristiwa unik lainnya. Misal, hujan yang disertai terik sinar matahari. Selain itu, juga hujan yang turun hanya sebentar atau tidak merata. Fenomena lebih besar adalah hujan turun sebelum musimnya atau sudah berganti musim kemarau, tetapi masih sering terjadi hujan. Masyarakat pun memiliki beberapa sebutan berbeda untuk beberapa peristiwa hujan salah musim, antara lain *udan tekek*, *udan macan*

*dede, srengenge ngombe, dan hujan kethek menek.* Sebutan-sebutan tersebut meskipun merupakan seloroh masyarakat lokal dalam merespons fenomena hujan salah musim, namun menunjukkan bahwa peristiwa hujan pada musim yang salah sudah disadari masyarakat.

Hujan pada musim yang salah dengan berbagai sebutan dan kondisi hujan merupakan salah satu indikator anomali hujan. Tidak hanya hujan pada musim kemarau, tetapi juga tingkat curah hujan yang tidak stabil serta berlangsung tiba-tiba, sering menjadi salah satu penyebab peristiwa bencana seperti banjir. Peristiwa-peristiwa terkait bencana anomali hujan biasanya disampaikan kepada masyarakat dalam bentuk informasi. Karya foto yang disajikan merupakan foto berita atau jurnalistik. Hal ini dapat dimaklumi karena pentingnya informasi tentang hujan, cuaca, dan kondisi tempat tinggal menjadi prioritas bagi masyarakat sehingga dapat memantau keadaan sehingga dapat bersiaga jika sewaktu-waktu terjadi hal yang tidak diinginkan. Penelitian ini dilakukan bukan untuk menyampaikan informasi, namun pada penyadaran atau literasi terkait isu perubahan iklim melalui hujan pada musim yang salah. Fenomena ini hampir selalu terjadi pada masa peralihan musim. Namun, dalam beberapa tahun terakhir fenomena ini mendapat perhatian lebih dan curah hujan lebih lebat dengan panas yang kadang lebih terik.



Gambar 1 *Udan Kethek* Peristiwa Hujan, namun Matahari Tetap Bersinar Terjadi di Klaten, Kamis (2/6/2022). Foto oleh Achmad Hussein Syauqi/detik Jateng. Sumber: <https://www.detik.com/>, diakses pada 25 Oktober 2022



Gambar 2 Panas atau Hujan. Foto Ilustrasi 'Udan Kethek' atau Hujan Monyet.

Sumber: <https://kids.grid.id/>, diakses pada 25 Oktober 2022.

Secara ilmiah, hujan panas merupakan fenomena meteorologi yang terjadi saat matahari sedang bersinar. Sebutan untuk fenomena ini adalah hujan zenital atau hujan ekuatorial. Jenis hujan ini terjadi di wilayah tropis atau subtropis ketika musim panas dengan matahari berada di puncak kepala. Nama lain dari hujan zenital adalah hujan ekuratorial, hujan konveksi, atau hujan naik tropis.

Ciri-ciri hujan zenital adalah terjadi di daerah iklim tropis, terjadi dua kali dalam satu tahun, terjadi siang hari saat matahari bersinar terik dan cuaca cerah, mencakup wilayah yang tidak terlalu luas. Tanda-tanda jenis hujan ini antara lain awan gelap, air hujan sangat lebat disertai guntur, serta sumber air hujan yang berasal dari hasil penguapan sumber air di permukaan Bumi (<https://www.kompas.com/>, diakses pada 20 Oktober 2022).

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui peluang fotografi konseptual digunakan untuk merepresentasikan sikap masyarakat lokal terhadap *udan salah mangsa* dalam keterkaitan terhadap isu perubahan iklim. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat teoretis bagi

pengembangan keilmuan fotografi, serta menambah peluang fotografi untuk berperan dalam kampanye literasi perubahan iklim sehingga masyarakat dapat lebih memerhatikan lingkungan alam sekitarnya. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui bagaimana peluang fotografi konseptual dalam representasi sikap masyarakat lokal terhadap fenomena *udan salah mangsa*. Isu tentang perubahan iklim disematkan untuk mencermati fenomena anomali hujan melalui perspektif pengetahuan alam.

Teori yang digunakan untuk membatasi pengolahan data adalah fotografi konseptual yang berakar dari seni konsep (*conceptual art*). Keberadaan seni konsep mulai dikenal luas pada tahun 1967 saat seniman Sol LeWitt dalam esainya “Paragraphs on Conceptual Art” yang terbit kali pertama (*Artforum*, Summer 1967:79-84), menyebutkan bahwa “ide itu sendiri, bahkan jika tidak dibuat visual, adalah karya seni yang sama banyaknya dengan produk jadi”. Sejak saat itulah istilah *conceptual art* (seni konsep) mengemuka. Atkins (1990:74) menyebut jika istilah *conceptual art* memiliki sinonim utama *idea art*. Istilah ini pun semakin berkembang dengan berbagai media penyampaiannya, termasuk seni visual ataupun fotografi.

Mikke Susanto (2018) menyebutkan jika gerakan konseptualisme mengemuka setelah 1970-an. Gerakan ini menganggap bahwa ide pun sudah bisa dianggap indah dan menarik, tidak harus selalu berwujud. Seni konsep mengabsahkan bahwa catatan-catatan konsep/gagasan pun telah merupakan karya seni. Seni konsep memiliki dua sisi, yaitu pengkajian teoretis atas konsep “seni” dan menjadikan “konsep” itu sendiri sebagai karya seni. Batasan seni konsep selaras dengan

karya-karya yang ditampilkan oleh senimannya yang mengajak khalayak untuk berpikir atau memahami maksud dari karya. Alih-alih menyajikan karya dalam wujud indah atau menarik, beberapa karya seni konsep justru menggunakan objek yang sudah jadi untuk menyajikan karya. Penyusunan tanda-tanda dan makna digunakan untuk menyampaikan konsep yang menjadi karya seni itu sendiri.

Seni konsep menghasilkan karya-karya seni yang penuh dengan ide dan pemikiran dari seniman. Salah satu contoh karya seni konsep pada awal kemunculannya adalah dari seniman Joseph Kosuth yang berjudul *One and Three Chairs* (1965). Karya tersebut menyatakan konsepsi tentang kursi dengan menggambarkannya tiga macam, yakni kursi sebenarnya yang diletakkan di atas lantai, foto kursi, dan definisi kursi yang diambil dari kamus. Adapun contoh foto konsep yang dianggap dapat mewakili pergerakan seni fotografi konsep adalah karya Edward Ruscha, yaitu “Every Building on the Sunset Strip” (1966). Foto-foto yang ditampilkan adalah bangunan sepanjang perjalanan di Los Angeles. Pemotretan yang dilakukan Ruscha untuk karya ini dengan cara mengikatkan kamera di truk pikapnya untuk mendapatkan foto-foto yang kemudian disusun berurutan sehingga seperti cerita. Buku foto pun dibuat dengan format lipat dan dapat dibentangkan untuk melihat keseluruhan karya (<https://special-collections.wp.st-andrews.ac.uk/>, diakses 20 Oktober 2022).

Perkembangan fotografi konseptual saat ini juga sudah meluas. Fotografi konseptual khususnya di Indonesia sudah memiliki komunitas tersendiri. Bahkan kiprah seniman-seniman foto konsep masih eksis hingga saat ini (Irwandi, 2019). Fotografi konseptual yang memberikan keleluasaan bagi fotografer dalam mengolah

ide juga memberikan ruang interpretasi bagi penikmat karya. Hal ini sejalan dengan jenis karya fotografi ekspresi dari Syafriyandi (2016) tentang semut rangrang dan benda-benda berteknologi. Karya foto yang ditampilkannya menjadikan semut, yang merupakan serangga sosial, sebagai representasi masyarakat modern yang dihadapkan pada teknologi modern yang digunakan saat ini. Karya-karyanya dibuat dengan memiliki daya ganggu sehingga diharapkan dapat memunculkan interpretasi masyarakat luas. Keleluasaan pikir selain dari fotografer juga memantik rasa dan kognitif pemirsa.

Karya fotografi sebagai sarana representasi fenomena sosial dan alam juga pernah dilakukan oleh Setiyanto, P. W., Novan J.A. (2021) dalam penelitian tentang kebiasaan masyarakat selama pandemi Covid-19. Simpulan yang diperoleh adalah adanya pemahaman dan kebiasaan baru dari warga yang diteliti sebagai akibat dari kondisi pandemi. Kebiasaan baru yang muncul antara lain aktivitas belajar daring, kepedulian terhadap kesehatan dan kebersihan yang meningkat, serta solidaritas naik. Sesama warga saling mendukung dan untuk melewati masa karantina.

Penelitian lain melalui pengkajian foto yang melihat penggunaan karya fotografi untuk merepresentasikan suatu peristiwa dilakukan oleh Kusri (2018) tentang representasi Photo of the Year World Press Photo (WPP) 2005-2016. Hasil analisis foto menunjukkan jika karya-karya foto pemenang WPP mampu menyajikan *deceive moment* peristiwa sehingga konstruksi peristiwa mampu menjelaskan lebih dari tampilan visualnya. Selain itu, juga sarat dengan konteks lingkungan fisik dan sosialnya. Foto-foto pemenang WPP 2005-2016 menampilkan kondisi sosial masyarakat melalui representasi imaji visual fotografis yang dapat merangkum

peristiwa serta kondisi sosial serta lingkungan fisik dari masyarakat suatu bangsa.

Penelitian-penelitian tersebut menunjukkan jika karya fotografi dapat digunakan sebagai pendekatan untuk memahami fenomena sosial dan alam. Penelitian ini pun menggunakan pendekatan fotografis dalam jenis fotografi konseptual untuk melihat dan memahami fenomena *udan salah mangsa* dalam perspektif masyarakat lokal. Bagaimana masyarakat menanggapi atau menyikapi anomali hujan serta perilaku yang muncul karenanya. Selain itu, juga melihat fenomena tersebut secara keilmuan alam dalam kaitan isu global tentang perubahan iklim. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memiliki daya ganggu terhadap pemikiran dan sikap masyarakat dalam menanggapi adanya anomali hujan ataupun alam di sekitarnya.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif sehingga tidak menggunakan angka statistik, tetapi dengan melihat fenomena, menguraikan, mengumpulkan data, dan menarasikannya untuk menjawab persoalan penelitian. Sifat penelitian antara lain menjelaskan serta memberikan gambaran suatu hal sesuai apa adanya. Data yang dikumpulkan meliputi tulisan atau penalaran, gambar atau visual. Data bukan semata pada angka (Moleong, 2000). Metode penelitian ini menggunakan data tulisan dan gambar serta audiovisual untuk mengolah ide serta menjawab rumusan permasalahan.

Penelitian foto konsep atau *photography conceptual* ini menjadikan ide serta gagasan pemikiran sebagai bagian dari karya fotografis yang menjadi jawaban rumusan jawaban persoalan. Pemahaman ini sejalan dengan Djatiprambudi (2017), yang

menyebutkan jika penciptaan seni dapat disebut sebagai aktivitas penelitian, bahwa seni merupakan hasil dialogis pemikiran ataupun rasa artistik dan estetik seorang seniman pencipta. Terdapat kerangka pengetahuan yang berisi pemikiran dalam medium, pemikiran bahasa, dan pemikiran dalam konteks. Penciptaan seni menjadi sebuah proses penalaran, abstraksi, serta perwujudan atau merealisasikan ide dari pengalaman seniman hingga menjadi karya konkret. Simpulan dari pernyataan ini adalah pandangan praktik seni sesungguhnya merupakan sebuah upaya nalar yang terstruktur serta berbasis pada pengetahuan, pengalaman, metode ilmiah, keterampilan, dan kesadaran kultural dengan hasil karya sarat makna.

Pernyataan tersebut mendasari pemilihan metode penyelesaian masalah penelitian melalui tahapan berpikir kreatif. Di dalam prosesnya terdapat beberapa langkah sehingga tercapai suatu penyelesaian persoalan ataupun inovasi atau hal baru ((Walgito, 1981); (Wallas dalam Damanjati, 2006)). Tahap-tahap tersebut adalah (1) persiapan (*preparation*), (2) tingkat masalah mengeram dalam jiwa seseorang (inkubasi), (3) tingkat pemecahan/ penyelesaian masalah (iluminasi), untuk mendapat pemecahan masalah saat muncul “Aha” atau *insight* yang seolah secara tiba-tiba memperoleh pemecahan masalah tersebut, (4) mengecek apakah pemecahan yang diperoleh pada tingkat iluminasi cocok atau tidak (evaluasi), (5) pengadaan revisi terhadap pemecahan yang diperoleh, apabila hasil evaluasi di tingkat sebelumnya tidak sesuai untuk menyelesaikan masalah.

Pembagian tugas dalam penelitian ini adalah ketua peneliti sebagai koordinator dan pengolah ide, anggota peneliti dosen mengumpulkan data literatur, anggota

peneliti mahasiswa membantu dalam tingkat pemecahan masalah. Tahap akhir adalah evaluasi dilakukan secara bersama sehingga diharapkan tujuan penelitian yang tercapai lebih segar dan baru. Pada tataran teknis dan administratif dilakukan bersama sesuai kondisi tugas yang perlu dilakukan. Misal untuk administrasi tingkat lembaga oleh dosen, sedangkan cetak dan hal lain di luar kampus seperti cetak laporan dilakukan oleh mahasiswa.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Langkah pencarian penyelesaian masalah penelitian fotografi konseptual *udan salah mangsa* dimulai dari persiapan. Kegiatan yang dilakukan antara lain mengumpulkan informasi serta referensi tertulis, visual, dan audiovisual, tentang fotografi konseptual (foto konsep), *udan salah mangsa* (hujan di musim salah) atau anomali hujan, perubahan iklim (*climate changes*), serta sudut pandang masyarakat lokal dalam memahami *udan salah mangsa*. Literatur ilmiah tentang *udan salah mangsa* dalam perspektif lokal masyarakat termasuk sulit ditemukan karena perspektif mengarah pada mitos ataupun keyakinan yang menjadi bagian dari budaya lisan bukan tulisan. Masyarakat biasanya hanya berseloroh saat anomali hujan terjadi bahwa terjadi *udan salah mangsa*. Pendapat subjektif masyarakat yang diperoleh juga lebih banyak pada informasi peristiwa ataupun tulisan personal. Hal ini menunjukkan adanya indikasi bahwa kepekaan ataupun kepedulian masyarakat terhadap lingkungan alam atau isu lingkungan masih cukup rendah.

Tanda-tanda alam yang dahulu diajarkan keluarga ataupun masyarakat tidak banyak terdengar. Sistem pertanian, perikanan laut, ataupun astronomi, dalam perspektif lokal

sulit ditemukan. Misal tentang waktu tanam, istirahat dari melaut karena prediksi gelombang tinggi dilihat dari pergerakan bulan atau bintang dan kalender. Patokan musim hujan pun tidak lagi dapat digunakan. Masa musim penghujan dapat dipastikan terjadi pada bulan Oktober-Maret, musim kemarau di bulan April-September, tidak dapat dijadikan pedoman dalam pertanian lokal. Masyarakat petani dan nelayan yang pernah menggunakan rasi bintang serta patokan musim tersebut sebagai penanda untuk bertanam, melaut, dan harus berganti jenis tanaman, seperti kehilangan patokan waktu oleh alam. Kemunculan binatang hingga suara binatang yang muncul di sekitar lingkungan sebagai salah satu penanda musim yang sedang berlangsung, semakin jarang ditemui. Kondisi-kondisi lingkungan tersebut kini terasa mulai terabaikan dan memang sangat jauh berkurang.

Pada tahap persiapan juga dilakukan observasi. Beberapa peristiwa menjadi perhatian, seperti saat tahun 2017-2018 ketika terjadi anomali cuaca, hujan dan panas terasa lebih berat daripada biasanya. Curah hujan tinggi, derajat panas lebih tinggi. Konteks yang ditemukan dalam masyarakat beragam, termasuk isu kiamat atau Bumi sudah tua. Sementara itu, konteks anomali cuaca, isu *climate changes*, justru kurang bergaung. Beberapa peristiwa yang bisa jadi sepele, namun menimbulkan keingintahuan semakin besar, yaitu kondisi tanaman yang mudah mati dalam kondisi busuk ataupun cepat kering. Selain itu, tanah di bawah tanaman waktu dipegang terasa lebih panas padahal kondisi sore sudah teduh. Pemeliharaan yang kurang tepat bisa menjadi jawaban sementara waktu itu, namun karena terlalu sering terjadi meskipun sudah memerhatikan pemeliharaan

menjadi ide adanya fenomena keadaan alam yang lebih kompleks.

Tahap inkubasi memunculkan pemahaman-pemahaman yang kompleks. Meliputi foto konsep, *udan salah mangsa* atau hujan pada musim keliru, sistem iklim, dan perubahan cuaca di Indonesia. Selain itu, isu perubahan iklim, serta dampak Bumi juga menjadi bagian pemahaman terhadap anomali hujan. Di tahap ini pula dilakukan pelepasan pikiran rumit terkait ide penelitian untuk mengaktifkan lebih banyak sensor indrawi. Hal ini untuk menaikkan kepekaan terhadap alam serta lingkungan. Penelitian sempat terhenti dan kebingungan dalam arah penelitian sehingga terhenti pada ide dan data. Kemudian dilakukan diskusi dengan tim peneliti dosen dan rekan sejawat, menjadikan proses kreatif bergerak menuju iluminasi.

Memasuki masa iluminasi diperoleh cara mencapai tujuan penelitian. Secara konkret langsung yang sudah dilakukan adalah (1) memperkaya teori dan contoh karya foto konsep, terutama tentang fotografi konseptual. Ide, gagasan, dan konsep, yang menjadi bagian inti dari karya tidak kemudian mengabaikan teknis atau visual, meskipun secara teori dimungkinkan. Perspektif fotografis yang meliputi pengalaman artistik dan pengalaman estetis, tidak bisa dipisahkan selama proses penelitian juga proses purwarupa karya. Diperlukan pemikiran mendalam bagaimana agar ide dan antarunsur dapat disusun menjadi sebuah konsep pemikiran; (2) menyusun data tulisan, visual, dan audiovisual, sesuai tujuan penelitian; (3) diskusi hasil; dan (4) simpulan yang merupakan ringkasan akhir dari jawaban penelitian.

Selanjutnya adalah tingkat evaluasi. Sinkronisasi hasil pemikiran dengan ide dan

gagasan dilakukan sehingga dapat diketahui sesuai tidaknya alur ataupun tercapainya tujuan penelitian. Tahap akhir adalah revisi yang dilakukan setelah dilakukan penyusunan laporan akhir dan pemaparan secara tertutup di antara para peneliti. Perbaikan minor terhadap hasil penelitian dilakukan di tahap ini. Semua tahapan tersebut diimplementasikan dalam penelitian tentang foto konsep sebagai sarana representasi visual fenomena (*udan salah mangsa*). Penelitian-penelitian terkait objek *udan salah mangsa* belum banyak dilakukan. Meskipun demikian, masih dapat ditemukan melalui bidang ilmu berbeda ataupun dalam bentuk pameran seni dari komunitas yang peduli lingkungan.

Salah satu komunitas seni di Semarang bertajuk kegiatan “Udan Salah Mongso” pada 2020. Kegiatan ini menjadi bingkai kuratorial *art* dari kegiatan dua tahunan (Biennale) Kolektif Hysteria yang didukung oleh Galeri Nasional. Terdapat juga diskusi bertema “Udan Salah Mongso: Dari Jangka Jayabaya Hingga Kritik Terhadap Antroposentrisme” pada 6 Desember 2020. Dalam diskusi tersebut para pemateri memberikan beberapa perspektif terkait tema “Udan Salah Mongso”. Adin Hysteria sebagai kurator pameran menyebutkan bahwa kondisi lingkungan di Semarang dengan rob air laut dan banjir yang kerap terjadi menjadi salah satu respons dari proyek seni Biennale di Semarang. Sementara itu, seniman dan aktivis Arahmaiani menyebutkan jika seniman dalam merespons adanya perubahan ekologi dapat lebih konkret dan melibatkan kelompok masyarakat atau komunitas. Seni bisa menjadi salah satu pendekatan karena hampir semua masyarakat suka dengan kesenian. Sementara akademisi Tony Rudyansjah menuturkan jika antroposentris membawa dampak bagi ekologi

yang justru merugikan manusia. Karena itu proyek seni, seperti Hysteria, diajak lebih kritis lagi karena kesadaran harus datang dari masyarakat sendiri dalam melihat problematika. Posisi seniman dan akademisi sekadar membantu masyarakat dapat lebih jelas melihat permasalahan kemudian mengekspresikannya (Galeri Nasional Indonesia, n.d., 2020, <https://www.youtube.com/watch?v=Ac9hLo4mLi4>, diakses 29 Oktober 2022).

Karya foto konsep bertema lingkungan ditampilkan oleh Will Rogan (2018). Pameran berjudul “Albatros”, dipamerkan pada 28 Juni-24 Agustus 2018 di Galeri Altman Siegel, San Francisco. Karya-karyanya berfokus pada alam, elemen organik, dan proses ekologi. Pameran karya Rogan selain karya foto konseptual, juga karya instalasi, patung, dan berbagai benda hasil temuannya. Foto-foto pemandangan laut dan bebatuan yang ditempatkan di lantai, serta benda-benda lainnya menjadi sarana untuk menyinggung efek perubahan iklim dan konsep waktu dalam berbagai skala. Material karya pun beragam, seperti keramik, batu sebagai alas karya, dan kayu sebagai bingkai pajangan (Altman Siegel, 2018, diakses 10 Oktober 2022).

Karya-karya para seniman tersebut juga menginspirasi bentuk-bentuk pendekatan dan konsep karya yang dihasilkan dalam penelitian ini. Terdapat tiga karya foto yang menjadi gambaran umum bagaimana sikap masyarakat dalam melihat fenomena *udan salah mangsa*, yaitu tentang serangga, rumah tangga, dan jalan raya. Ketiga karya tersebut dianggap dapat merepresentasikan sikap sosial serta alam dalam merespon anomali hujan yang semakin sering terjadi. Masyarakat secara sosial tidak secara langsung berpikir tentang perubahan iklim, namun dalam perilaku mereka menunjukkan bahwa hujan tidak lagi seperti biasa sehingga

diperlukan perilaku berbeda pula. Sementara itu, alam biasanya merespons lebih cepat. Misal kemunculan serangga yang seiring dengan perubahan alam, menjadi semakin sulit diprediksi. Jalan raya menjadi pertemuan antara proses kimia air hujan dan asam akibat pencemaran udara.

Foto ini diciptakan untuk merespons secara konseptual dampak krisis iklim yang terjadi pada serangga. Objek foto serangga laron merupakan bagian dari koloni rayap yang keluar mencari kehangatan di terang lampu saat habitat mereka tanah menjadi terlalu lembab karena hujan. Serangga laron “sulung” saat keluar merupakan penanda awal dari tahap reproduksi dari koloni rayap untuk menjaga keberlangsungan hidupnya. Objek serangga laron dipilih karena memiliki relasi dengan pengetahuan terdahulu dari para orang tua bahwa kehadiran laron menjadi pertanda masuknya musim hujan. Namun, dalam kondisi saat ini kehadiran laron melalui pengamatan peneliti tidak hanya hadir pada siklus bulan tertentu. Pengalaman peneliti yang memiliki tempat tinggal yang akrab dengan habitat alami serangga tersebut menunjukkan bahwa serangga laron ini sekarang dapat hadir pada bulan apa saja. Asumsi ini muncul karena kehadiran serangga yang dahulu sering digunakan sebagai penanda mulainya pergantian musim, semakin jarang terlihat ataupun terdengar.



Foto 1 “Daur Hidup Serangga”  
F/4, 1/80, ISO 400, Fujifilm XA-2, Lensa 50mm  
Fotografer: Aji Susanto Anom Purnomo

Dalam pemotretan foto ini peneliti memilih objek serangga laron setelah serangkaian proses konseptualisasi dari fenomena yang ingin disampaikan kepada khalayak. Secara teknik fotografi, pemotretan serangga laron membutuhkan beberapa persiapan yang dapat dicatat. Kondisi pencahayaan situasi pemotretan yang gelap membutuhkan lensa dengan bukaan yang lebar dengan angka diafragma yang dapat menjangkau  $f 1.8$ , atau kamera dengan sensitivitas ISO yang tinggi dan tidak mengganggu kualitas gambar. Kondisi pencahayaan alami dengan memanfaatkan cahaya lampu membutuhkan perlakuan khusus pada pemilihan *angle* pemotretan agar tidak muncul distraksi *flare* yang mengganggu. Momen pemotretan juga perlu pertimbangan lebih saat harus memilih komposisi kumpulan laron yang terbang agar tidak terlalu menumpuk dan secara artistik dapat ditangkap dengan baik.

Memotret koloni serangga saat ini meskipun gampang-gampang susah karena kemunculannya tidak terprediksi, juga kondisi anomali hujan sering menjadi kendala dalam pemotretan. Wardani (2017) yang meneliti “Perubahan Iklim dan Pengaruhnya Terhadap Serangga Hama”, menyebutkan jika perubahan iklim memberikan pengaruh lingkungan pendukung kehidupan. Salah satunya memberikan dampak secara langsung ataupun tidak langsung terhadap serangga karena perubahan iklim memengaruhi tingkat ketersediaan sumber pangan serangga hama. Kondisi ini memicu terjadinya dampak lanjutan antara lain ledakan populasi serangga hama tertentu, atau terjadinya kepunahan suatu serangga hama.

Keberadaan serangga menjadi salah satu fenomena alam yang menjadi bagian penting dalam penelitian *udan salah mangsa*. Hal ini selaras dengan sikap masyarakat lokal di Jawa,

khususnya daerah sekitar lokasi penelitian di Jawa Tengah dan DIY dalam merespons keberadaan serangga dan pergantian musim. Meskipun masih memerlukan penelitian lebih lanjut terkait keberadaan serangga dan perubahan iklim, dalam kondisi normal kemunculan serangga tertentu kerap menjadi salah satu penanda kondisi lingkungan alam. Sebagai contoh apabila laron pagi hari muncul, biasanya malam hari sebelumnya hujan. Laron pagi ini agak berbeda dari laron “sulung”.

Secara lokal masyarakat membedakan dari perbedaan ukuran tubuh, sayap, dan waktu kemunculannya. Ukuran laron malam atau “sulung” lebih kecil, sayap lebih tipis, dan dapat menimbulkan rasa gatal di kulit, sedangkan laron pagi biasanya muncul setelah malam hari hujan turun. Hingga saat ini sebagian warga masih ada yang menangkap laron pagi untuk dimasak, seperti digoreng atau dipepes.

Sementara itu, suara serangga *tonggeret* (*Cicadidae*) dijadikan penanda mulai datangnya musim kemarau. Serangga ini di daerah lain memiliki sebutan lain, yaitu *garengpung*, *tongkeret*, *dongkeret*, *oyer-oyer*, *ote-ote*, *njengeret*, dan *iweng-iweng*. Adanya tanda-tanda alam dalam pergantian musim biasanya akan diikuti dengan aktivitas pertanian, seperti jenis tanaman ataupun waktu pelaksanaan mulai tanam (Margono, n.d., [ind.margono@tepas.id](mailto:ind.margono@tepas.id), 2022).



Foto 2 “Gagal Rencana”  
F/2, 1/1600, ISO 200, Fujifilm XA-2, Lensa 50mm. Fotografer: Aji Susanto Anom Purnomo

Foto ini merupakan cara peneliti untuk memaknai fenomena *udan salah mangsa* secara konseptual dengan gagasan utama adalah hal-hal yang terganggu oleh kehadiran fenomena tersebut. *Udan salah mangsa* seringkali hadir ketika cuaca yang cerah dan matahari bersinar terik, namun tiba-tiba hujan turun. Rencana-rencana seperti menjemur pakaian atau bantal guling jadi gagal. Perasaan *mangkel* atau jengkel karena kejadian tersebut yang menjadi kata kunci pada perwujudan foto ini. Secara teknik fotografi, memotret fenomena *udan salah mangsa* cukup sulit ditangkap, kondisi cahaya matahari yang masih bersinar menyamarkan butiran hujan di udara sehingga membutuhkan strategi dalam pemilihan latar belakang atau komposisi. Penggunaan *shutter speed* yang tinggi diperlukan untuk menangkap kejadian secara cepat sehingga memungkinkan pembekuan butiran air yang jatuh. Pada foto ini dipilih komposisi dengan penempatan *point of interest* yang terisolasi oleh *framing* gelap. Hal ini adalah salah satu upaya artistik agar foto kejadian yang banal dapat direkam dengan lebih artistik. Ruang tajam yang sempit juga digunakan untuk mengisolasi objek utama dan sekaligus mengurangi elemen bentuk yang mengganggu dari latar belakang dan latar depan.

Pada foto ini dapat disimulasikan sebuah kerangka berpikir fotografi konseptual dengan pengolahan fenomena melalui abstraksi pemikiran. Untuk menyajikan perasaan *mangkel* atau jengkel saat *udan salah mangsa*, hasil abstraksinya dipilih pada sebuah kejadian domestik rumah tangga yang dapat menimpa siapa saja dan universal. Fenomena *udan salah mangsa* memiliki salah satu ciri hujan turun tidak merata dan diikuti cuaca yang tidak menentu. Sinar matahari juga kerap mengiringi turunnya hujan. Salah satu strategi dalam menjemur adalah

di teras sehingga jemuran cukup mendapatkan panas, namun tidak sampai terkena rinai hujan.

Fenomena hujan panas seperti dipaparkan *The Facts on File and Climate Handbook* (2002) karya Michael Allaby, menunjukkan jika fenomena anomali hujan yang tiba-tiba pada musim kemarau dapat disebut sebagai hujan zenital atau hujan ekuator. Hujan ini turun di daerah tropis atau subtropis tiap tahun atau setengah tahun selama musim panas ketika matahari berada di puncak kepala. Hampir semua tempat di daerah tropis mengalami hujan zenithal dua kali dalam satu tahun (Putri, 2020, <https://www.kompas.com/>, diakses 20 Oktober 2022). Pola ekuatorial dicirikan oleh tipe curah hujan berbentuk bimodial atau dua puncak hujan. Waktu terjadi bulan Maret dan Oktober di daerah Pulau Sumatra bagian tengah dan utara serta Pulau Kalimantan bagian utara (Hermawan, 2010).

Istilah *udan salah mangsa* diambil dari pengungkapan orang-orang di pedesaan di Jawa, untuk menyikapi perubahan perubahan musim tanam atau panen di tengah musim yang tidak menentu. Selain istilah *udan salah mangsa*, juga terdapat juga “hujan poyan” untuk menyebut hujan saat cuaca panas (Faradiba, 2022, <https://www.kompas.com/>, diakses 20 Oktober 2022). Namun, pemahaman tentang fenomena hujan panas ini juga masih banyak yang mengaitkan dengan mitos. Selain di Indonesia, di luar negeri pun muncul mitos sesuai keyakinan sosial masyarakat lokalnya. Beberapa mitos di luar negeri menyebut hujan saat panas dikaitkan dengan adanya anggapan tentang Hyena sedang melahirkan, perkawinan rubah, terdapat lubang di langit, ataupun adanya kematian (Prihatini, 2022, <https://www.kompas.com/>, diakses 20 Oktober 2022).

Dalam sudut pandang cuaca ataupun iklim, kondisi ini juga dipengaruhi oleh perubahan-perubahan secara global. Lebih luas adalah adanya sangkut paut dengan perubahan iklim yang terjadi secara global. Sementara itu, lebih spesifik adalah adanya “kerusakan” ekologi atau lingkungan yang semakin meluas sehingga alam meresponsnya dengan “perilaku” yang tidak biasa. Istilah *udan salah mangsa* untuk menyebut kondisi hujan saat panas atau pada musim yang salah menjadi sesuai dengan konsep fotografi konseptual *udan salah mangsa* dalam gagasan-gagasan tentang adanya pemahaman tentang perubahan alam dan lingkungan yang membawa dampak buruk bagi kehidupan manusia.

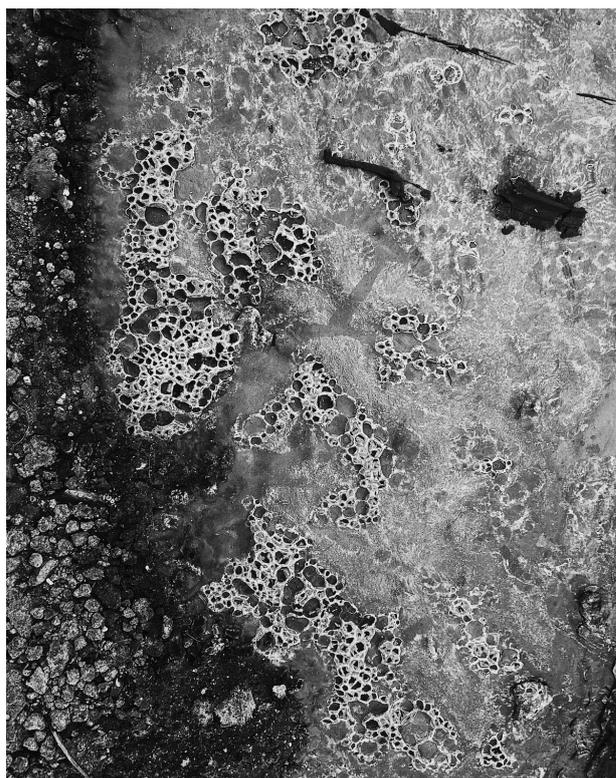


Foto 3 “Reaksi Kimiawi”  
f/2.8, kecepatan rana 1/1500s dan ISO 100,  
Fujifilm XA-2  
Fotografer: Aji Susanto Anom Purnomo

Karya fotografi tersebut menunjukkan tekstur tanah dan reaksi kimiawi oleh material aspal yang diambil secara *close-up*. Pengambilan gambar menggunakan kamera *mirrorless* Fujifilm XA-2. Pada pemotretan digunakan mode manual dengan pengaturan angka diafragma  $f/2.8$ , kecepatan rana  $1/1500s$  dan ISO 100. *Focal length* lensa diatur pada angka 40mm supaya distorsi yang dihasilkan minimal dan secara visual membantu efek kepadatan frame. Foto ini menjadi salah satu pemantik ide konsep untuk tema *udan salah mangsa* dengan gagasan sebagai gambaran dampak perubahan iklim. Seniman mengolah konsep dampak perubahan iklim melalui visual yang dramatis untuk menyajikannya, salah satunya dengan memperlihatkan tekstur alam. Dengan melihat tekstur alam secara *close-up*, penonton seperti mengarahkan pandangan atau fokus pada pori-pori wajah alam. Kering dan kusam tentu saja adalah hal-hal yang menandakan kerusakan dari wajah alam yang kita jaga dan rawat.

Secara fotografis, pemotretan *close-up* membutuhkan bantuan lensa dengan *focal length* yang panjangnya di atas 50mm atau menggunakan lensa khusus pemotretan makro. Fenomena jalan aspal rusak yang bertambah di musim hujan sering didapati. Namun, berupa jalan berlubang karena aspal tergerus air hujan yang menggenang ataupun tidak bisa turun ke tepian aspal karena kontur jalan. Namun, dalam konsep *udan salah mangsa* dan isu perubahan iklim reaksi kimiawi yang terjadi di jalan aspal dipilih sekaligus mengingatkan adanya anomali hujan lainnya, yaitu hujan asam karena polusi udara yang berlebihan.

Wujud representasi sikap masyarakat lokal terhadap fenomena *udan salah mangsa* beragam. Fenomena alam yang jelas sebagai anomali biasanya langsung direspons melalui

unggahan di media sosial sehingga menjadi viral. Masyarakat yang menjadi pegiat lingkungan pun semakin gencar dalam merespons perilaku alam melalui gerakan sosial yang mengarah pada upaya untuk melindungi lingkungan sehingga alam lebih terjaga. Media massa memiliki peran penting dalam memberikan pemahaman kepada masyarakat terkait isu perubahan iklim. Biasanya masih sebatas informasi berdasarkan anomali ataupun fenomena alam yang kemudian dilihat dari perspektif keilmuan alam. Misal dari pengamatan cuaca oleh Badan Meteorologi, Klimatologi, dan Geofisika (BMKG) yang kemudian diteruskan oleh media massa.

## SIMPULAN

Fotografi konseptual merupakan konsep karya fotografis yang memberikan “kebebasan” fotografer untuk mengolah ide visual sesuai tujuan penciptaan karya. Eksplorasi ide dan teknik haruslah matang karena konsep menjadi hal utama dalam karya sehingga penerjemahan realitas dalam karya foto oleh fotografer dapat menyampaikan pemikiran yang mendalam terkait ide yang disampaikan. Karakter fotografi konseptual menjadi visual yang tepat untuk mengungkap fenomena anomali hujan dalam *udan salah mangsa* atau hujan tidak pada musimnya. Pengolahan pemikiran untuk menjadi ide visual dalam fotografi konseptual sesuai untuk media representasi sikap masyarakat terhadap fenomena hujan di musim yang salah.

Pengolahan ide hingga perwujudan purwarupa tidak serta-merta peristiwa hujan direkam dalam visual fotografis, namun data diolah menjadi visual foto yang dapat merepresentasikan sikap masyarakat dalam merespons anomali hujan. Isu perubahan iklim diolah bersama informasi, persepsi, serta sikap masyarakat sehingga diperoleh ide konsep

visual tentang fenomena *udan salah mangsa* dalam sikap masyarakat lokal. Penelitian juga sedikit mengaitkan informasi alam terkait isu perubahan iklim agar perspektif lebih luas dalam pengolahan foto konsep. Kekuatan keterampilan fotografi menjadi tantangan tersendiri karena kondisi alam yang sering tidak sesuai prediksi. Selain itu, peralatan juga harus disiapkan dan diperhatikan saat dilakukan pemotretan luar ruang.

Bangunan utama dalam penciptaan fotografi konseptual yang kuat, yaitu konsep dan keterampilan fotografi, berhasil diolah dan sebagian telah diwujudkan dalam purwarupa karya visual foto konsep berjudul “Daur Hidup Serangga”, “Gagal Rencana”, dan “Reaksi Kimiawi”. Ketiga foto tersebut dianggap dapat mewakili sikap masyarakat dalam merespons *udan salah mangsa* serta bagaimana internalisasi informasi terkait perubahan iklim ataupun kondisi lingkungan alam yang banyak mengalami perubahan. Visual foto konsep yang diwujudkan tersebut sederhana dan mudah ditemui dalam kehidupan sehari-hari. Namun, ide yang disampaikan melalui masing-masing foto dianggap telah dapat mencerminkan kondisi perubahan alam melalui serangga yang muncul setelah hujan, respons sosial, serta isu global tentang pencemaran.

#### UCAPAN TERIMA KASIH

Penelitian ini didanai oleh DIPA ISI Yogyakarta melalui LPPM ISI Yogyakarta, dalam pendanaan penelitian berjudul “Fotografi Konseptual Udan Salah Mangsa Sebagai Visualisasi Fenomena Perubahan Iklim”. Luaran berupa KI, prosiding, serta artikel jurnal ilmiah. Untuk itu, diucapkan terima kasih kepada LPPM ISI Yogyakarta.

#### KEPUSTAKAAN

- Altman Siegel. (2018). *Artist, Will Rogan*. <https://altmansiegel.com/artists/will-rogan/>
- Damanjati, I. (2006). *Psikologi Seni*. Kiblat Buku Utama.
- Djatiprambudi, D. (2017). ”Penciptaan Seni sebagai Penelitian”. *Seminar Nasional Seni dan Desain: “Membangun Tradisi Inovasi Melalui Riset Berbasis Praktik Seni dan Desain.”*
- Faradiba, N. (2022). Bukan Mitos, Ternyata Ini Penjelasan Ilmiah Hujan tapi Panas. *Kompas.Com*. <https://www.kompas.com/sains/read/2022/01/01/200200723/bukan-mitos-ternyata-ini-penjelasan-ilmiah-hujan-tapi-panas>
- Galeri Nasional Indonesia. (2020). *Diskusi Udan Salah Mongso: Dari Jangka Jayabaya Hingga Kritik Terhadap Antroposentrisme*. Galeri Nasional Indonesia. <https://www.youtube.com/watch?v=Ac9hLo4mLi4>
- Gordin, Misha. (2013). Conceptual Photography: Idea, Process, Truth. *World Literature Today*, 87 (2), 76–81.
- Hermawan, E. (2010). “Pengelompokan Pola Curah Hujan yang Terjadi di Beberapa Kawasan P. Sumatera Berbasis Hasil Analisis Teknik Spektral.” *Jurnal Meteorologi dan Geofisika*, 11 (2), 75–85.
- Irwandi. (2019). Contemporary Photography Works of Ruang MES 56: Idea, Interpretation of Information, and Model of Creation. *IJCAS, International Journal of Creative and Arts Studies*, 6 (1), 15.

- Kusrini. (2018). "Representasi Photo of the Year World Press Photo (Wpp) 2005-2016." *Specta*, 2 (1).
- Margono. (n.d.). *Kearifan Lokal Penanda Kemarau, Dari Daun Rontok Sampai Suara Tonggeret*. Ind.Margono@tepas.Id. <https://tepas.id/kearifan-lokal-penanda-kemarau-dari-daun-rontok-sampai-suara-tonggeret/>
- Moleong, L. (2000). *Metode Penelitian Kualitatif*. Remaja Rosdakarya.
- Prihatini, Z. (2022). "Turun Hujan Saat Cuaca Panas kenapa Bisa Terjadi? Ini Penjelasan Sains." *Kompas.Com*. <https://www.kompas.com/sains/read/2022/02/05/190200923/turun-hujan-saatcuaca-panas-kenapa-bisa-terjadi-ini-penjelasan-sains?page=all#page2>
- Putri, A. S. (2020). "Mengenal Hujan Zenithal." *Kompas.Com*. <https://www.kompas.com/skola/read/2020/01/01/100000969/mengenal-hujanzenithal>
- Setiyanto, P. W., Novan J.A., A. T. (2021). "Karantina Wilayah Sebagai Ide Penciptaan Foto Seri tentang Topical Trends Covid-19." *Rekam: Jurnal Fotografi, Televisi, Animasi*, 17 (1).
- Susanto, M. (2018). *Diksi Rupa: Kumpulan Istilah dan Gerakan Seni Rupa (Edisi Revisi)*. DictiArt Lab & Jagad Art Space.
- Syafriyandi. (2016). Semut Rangrang (Oecophylla Smaragdina) dan Benda-Benda Berteknologi dalam Fotografi Ekspresi". *Rekam: Jurnal Fotografi, Televisi, Animasi*, 12 (2).
- Tate. (n.d.). "Conceptual Art." <https://www.tate.org.uk/art/art-terms/c/conceptual-photography>
- Walgito, B. (1981). *Pengantar Psikologi Umum*. Penerbit Andi.
- Wardani, N. (2017). "Perubahan Iklim dan Pengaruhnya Terhadap Serangga Hama". *Agroinovasi Spesifik Lokasi Untuk Ketahanan Pangan pada Era Masyarakat Ekonomi ASEAN*. <http://repository.pertanian.go.id/bitstream/handle/123456789/7359/95.%25>